

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Model dan Tipe Pembelajaran PAK

##### 1. Defenisi Model dan Tipe Pembelajaran

Istilah “model” bukanlah sebuah kata yang asing lagi, sebab dapat dijumpai di berbagai aspek kehidupan manusia seperti di dunia modeling dan dunia pendidikan. Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>1</sup> Model adalah cara yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>2</sup> Model sangat diperlukan di dunia pendidikan oleh para pendidik, karena berhasil tidaknya siswa belajar itu bergantung pada tepat tidaknya model mengajar yang digunakan oleh guru. Sedangkan kata “tipe” adalah model, contoh, corak.<sup>3</sup> Model adalah contoh yang dapat digunakan untuk dapat menghasilkan susatu yang diharapkan dan tipe adalah variasi atau bagian dari sebuah kelompok model tertentu.

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 751.

<sup>2</sup> Sri Lahir dkk, “Peningkatan Prestasi Belajar melalui Model Pembelajaran yang Tepat pada Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi,” *Edunomika* 01, no. 01 (2017): 2.

<sup>3</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1198.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar.<sup>4</sup> Dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan penyediaan sistem lingkungan yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa dengan mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Pembelajaran adalah proses kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam membimbing dan melatih siswa dalam belajar sehingga memperoleh pesan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>5</sup> Pembelajaran yang bermakna akan terwujud apabila guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang bertumpu pada keefektifan siswa dalam belajar. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif apabila siswa tidak sekedar mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru saja melainkan juga turut serta dalam setiap penyelesaian masalah dengan berpikir kritis, mampu bekerjasama dalam kelompok dan saling beradu argumen dalam ruang diskusi.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai penuntun dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.<sup>6</sup> Model

---

<sup>4</sup> Darmawan Harefa and Kk, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa," *Ilmu Pendidikan Nonformal* 08, no. 1 (2022): 326.

<sup>5</sup> Donosuko, *Aplikasi Psikologi Pendidikan dalam Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 93.

<sup>6</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 51.

pembelajaran adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada supaya proses belajar lebih efisien dan efektif.<sup>7</sup> Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.<sup>8</sup> Jadi model pembelajaran merupakan kerangka yang sistematis berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk tujuan, tahapan kegiatan, dan lingkungan pembelajaran untuk menolong siswa agar belajar dengan mudah dan efektif. Sedangkan tipe pembelajaran adalah variasi atau jenis dari model pembelajaran yang dapat diterapkan.

## 2. Defenisi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris yaitu "*education*". Kata "*education*" berasal dari Bahasa Latin yaitu "*ducere*" artinya membimbing dan tambahan awalan "*e*" yang berarti keluar, jadi arti dasar dari pendidikan adalah sebuah tindakan untuk membimbing keluar.<sup>9</sup> Lawrence Cremin dalam Nuhamara

---

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 63.

<sup>8</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 65.

<sup>9</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 8.

mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar, teratur, terus-menerus untuk meneruskan, menghasilkan atau memperoleh sikap, nilai, keterampilan atau kepekaan dan apa pun yang dihasilkan dari usaha tersebut.<sup>10</sup> Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing seseorang untuk memperoleh sikap, nilai, dan keterampilan yang diharapkan.

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha untuk mencapai kedewasaan iman.<sup>11</sup> Hal ini berarti bahwa semua proses PAK harus dilaksanakan dengan tujuan agar membawa siswa kepada taraf kedewasaan iman. Pendidikan Agama Kristen adalah suatu upaya sadar, sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan iman kristiani dalam diri anggota komunitas iman dari berbagai kelompok usia.<sup>12</sup> PAK dilaksanakan sejak usia dini hingga usia tua. Melihat ruang lingkup yang begitu luas, maka dalam usaha untuk menjadikan ajaran agama Kristen menjadi perilaku yang diamalkan oleh para penganutnya, pendidikan Agama Kristen dilaksanakan dalam berbagai cara dan di berbagai lingkungan, misalnya di lingkungan sekolah dilaksanakan pembelajaran PAK sebagai sebuah mata pelajaran.

---

<sup>10</sup> Ibid., 16.

<sup>11</sup> John M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 2.

<sup>12</sup> Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jaffray* 16, no. 1 (2018): 110.

Mata pelajaran agama atau PAK sering disamakan dengan pendidikan moral, budi pekerti dan budaya yang lebih mengutamakan ranah konitif peserta didik daripada perilakunya.<sup>13</sup> Padahal sasarannya bukan hanya manusia memiliki moral yang baik tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah merupakan sarana pembelajaran yang membantu siswa mengenal Tuhan dan mewujudkan pengetahuannya tentang Allah Tritunggal melalui sikap hidup yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani.<sup>14</sup> PAK sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah menjadi media bagi siswa untuk belajar akan pengenalan akan Allah dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Tuhan. Ketika siswa mengalami perjumpaan dengan Allah, melalui pertolongan Roh Kudus dapat memiliki iman yang teguh kepada Tuhan dan bertumbuh menjadi garam dan terang kehidupan yang dapat dirasakan oleh orang yang ada di sekitarnya. Pembelajaran PAK dilaksanakan di sekolah agar siswa memahami dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai murid-murid Tuhan Yesus Kristus dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

---

<sup>13</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 159–164.

<sup>14</sup> Sarah Andrianti, "Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai Implementasi Kurikulum 2013," *Antusias* 3, no. 5 (2014): 10.

### 3. Jenis-jenis Model dan Tipe Pembelajaran PAK di Sekolah

Model pembelajaran yang sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah adalah pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran sebagai upaya pendekatan dalam proses pembelajaran secara umum terdiri dari empat kelompok, yaitu:

- a. Model pembelajaran pemrosesan informasi (*information processing models*) menekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi, serta lebih memfokuskan pada fungsi kognitif siswa.<sup>15</sup> Metode seperti ceramah, Tanya jawab, membaca dan menafsirkan teks, diskusi dan debat, serta menghafal menjadi lebih dominan dalam kegiatan mengajar. Alasannya karena guru yang menggunakan model ini memahami bahwa yang pertama kali harus mendapatkan peningkatan pada murid ialah kemampuan intelektual siswa.<sup>16</sup> Pembelajaran PAK di Sekolah dengan menggunakan model ini kerap kali digunakan, dalam hal ini guru bercerita, berceramah tentang kebenaran Alkitab, Tanya jawab, dan menghafal.
- b. Model pembelajaran personal/pribadi/individual yang menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu, dengan

---

<sup>15</sup>Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)," 16–23.

<sup>16</sup> Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020), 272.

memperhatikan kehidupan emosional.<sup>17</sup> Sehingga jika perubahan dalam diri individu itu terjadi, rasa percaya diri dan persepsi diri semakin positif, serta menjadi lebih termotivasi untuk membangun kreativitas. Pembentukan dan pengembangan kualitas pribadi peserta didik secara khusus dalam aspek psikologis dan emosi menjadi penekanan model mengajar ini.<sup>18</sup> Harapan dari penggunaan model ini ialah kemampuan intelektual dan interaksi sosial siswa mengalami peningkatan.

- c. Model pembelajaran sosial, menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain.<sup>19</sup> Model mengajar ini berorientasi pada pembentukan dan pengembangan relasi antara siswa dengan sesamanya, dengan lingkungan sosial budayanya.<sup>20</sup>
- d. Model pembelajaran sistem prilaku dalam pembelajaran (*behavior model of teaching*), menekankan pada perubahan perilaku dari siswa sehingga tetap konsisten dengan konsep dirinya.<sup>21</sup> Guru dengan model pembelajaran ini, menekankan prinsip pemberian rangsangan

---

<sup>17</sup> Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)," 16–23.

<sup>18</sup> Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 273.

<sup>19</sup> Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)," 16–23.

<sup>20</sup> Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, 271.

<sup>21</sup> Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)," 16–23.

yang membangkitkan respon serta memberi pujian bagi respon yang diharapkan.<sup>22</sup>

Pembagian model pembelajaran seperti di atas untuk memahami karakter utamanya, namun jika tidak dibagi dalam kelompok seperti di atas, maka model pembelajaran terdiri dari beberapa jenis dan setiap jenis model tersebut terbagi lagi menjadi beberapa tipe. Berikut beberapa model pembelajaran, yaitu:

a. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek mencakup kegiatan menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, investigasi, dan keterampilan membuat karya dengan cara siswa belajar kelompok dan setiap kelompok bisa membuat proyek yang berbeda.<sup>23</sup> Model pembelajaran berbasis proyek menekankan praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu merencanakan, menganalisis proyek, namun tidak sampai memberikan arahan dalam menyelesaikan proyek.

---

<sup>22</sup> Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*.

<sup>23</sup> Akhmad Yazidi, "Memahami Model-Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (*The Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013*)," Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (2014): 92.



b. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran mengaitkan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.<sup>24</sup>

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran koopeatif adalah bentuk pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang anggota yang berbeda.<sup>25</sup>

4. Tinjauan Alkitab tentang Model dan Tipe Pembelajaran di Sekolah

Dalam kitab Injil, Yesus ketika mengajar orang banyak dengan berbagai latar belakang sosial, usia, bahkan tingkat pengetahuan, Ia menggunakan berbagai model pembelajaran. Ada pun model pembelajaran yang digunakan Yesus berdasarkan Alkitab, antara lain:

a. Model Kooperatif

Dalam model kooperatif, ada beberapa metode yang kemudian digunakan Yesus untuk mengajar. Model ini didahului dengan memanggil murid menjadi sebuah kelompok, kemudian Yesus melakukan ceramah, lalu membimbing mereka untuk mengimplementasikan apa yang telah diterima (model ini bisa kita

---

<sup>24</sup> Ibid., 93.

<sup>25</sup> Ibid., 94.

jumpai dalam Injil Matius 10).<sup>26</sup> Dalam Injil Matius 10 diceritakan bahwa Yesus memanggil kedua belas rasul sebagai sebuah kelompok murid Yesus yang akan diutus untuk memberitakan kabar keselamatan.

b. Model Pembelajaran Kontekstual

Penggunaan model pembelajaran kontekstual dilakukan dengan dua metode, di mana dilakukan dengan metode tanya jawab (misalnya Yesus melakukan Tanya jawab dengan imam kepala, tua-tua bangsa Yahudi dan orang-orang Farisi dalam Injil Matius 21:23-27; 22:34-40) dan metode diskusi (Lukas 2:41-52 ketika Yesus berumur duabelas tahun dan berada dalam Bait Allah). Dalam hal ini Yesus berdiskusi tentang yang sudah diajarkan dengan tujuan utamanya untuk memecahkan suatu permasalahan dan membuat keputusan, serta untuk melihat respon dari para pendengar.<sup>27</sup>

c. Model Pembelajaran Cerita

Model ini digunakan dengan dua metode, yaitu melalui perumpamaan dan juga metode ceramah, misalnya khotbah di atas

---

<sup>26</sup> Yonatan Alex Arifianto dkk, "Model dan Strategi Pembelajaran Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Harati Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 9.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 9–10.

bukit dalam Injil Matius 5-7 dan perumpamaan tentang penabur dalam Injil Matius 13:1-23.<sup>28</sup>

Dari beberapa model di atas, menunjukkan bahwa Yesus dalam mengajar tidak hanya fokus pada satu model pembelajaran saja, tetapi telah menerapkan banyak model pembelajaran secara kreatif dan unik. Yesus sebagai Guru Agung telah memberikan teladan dalam menggunakan model pembelajaran ketika mengajar orang banyak, sehingga sangat berguna bagi para pengajar Pendidikan Agama Kristen secara khusus di sekolah. Dengan demikian para pendidik Kristen tidak mesti hanya terpaku pada pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru, tetapi mesti membuka diri dalam berbagai media dan model pembelajaran yang kreatif. Ketika guru telah mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi akan menolong untuk menjangkau peserta didik baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun tindakan.

## B. Hakikat *Course Review Horay* (CRH) sebagai bagian dari Pendekatan Pembelajaran Kooperatif

### 1. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, maka guru perlu memahami model pembelajaran yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, menggunakan model pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu

---

<sup>28</sup> Ibid., 10.

secara bersama-sama dan saling membantu sebagai satu tim atau kelompok.<sup>29</sup> Pembelajaran kooperatif akan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kerja sama yang baik dengan sesamanya. Istilah *Cooperative learning* dalam pengertian Bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif.

Prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ialah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.<sup>30</sup> Komalasari dalam jurnal Darmawan Harefa, dkk, menekankan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.<sup>31</sup> Slavin dalam Isjoni mengemukakan "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*".<sup>32</sup> Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam empat anggota kelompok untuk menguasai materi yang awalnya disampaikan oleh guru. Jadi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang siswa yang saling bekerja sama dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin,

---

<sup>29</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok* (Bandung: ALFABETA, 2014), 15.

<sup>30</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 189.

<sup>31</sup> Harefa and Kk, "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa," 327–328.

<sup>32</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, 15.

ras, atau suku yang berbeda (heterogen) untuk saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, dan memastikan setiap anggota kelompok mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran ini dirancang agar siswa memiliki kecakapan akademik (*academic skill*) dan keterampilan sosial (*social skill*).

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, sebab ada unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono menekankan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, sehingga ada lima unsur yang harus ditekankan untuk mencapai hasil yang maksimal diantaranya saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi promotif, komunikasi antar anggota, dan pemrosesan kelompok.<sup>33</sup> Ketika pelaksanaan pembelajaran kooperatif dilakukan dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Melalui pembelajaran kooperatif akan mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menumbuhkan kemampuan untuk bekerja sama dalam berinteraksi dan berkomunikasi, serta meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

---

<sup>33</sup> Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 77–80.

## 2. Defenisi *Course Review Horay* (CRH) sebagai Bagian Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang mana setiap tipe memiliki karakteristik masing-masing. Pemilihan model dan tipe pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang akan disampaikan. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran tipe *Course Review Horay* (CRH). Model Pembelajaran *Course Review Horay* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak "hore!" atau yel-yel kelompoknya.<sup>34</sup> Jadi, model pembelajaran *course review horay* ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menyenangkan sehingga para siswa merasa lebih tertarik.

Model pembelajaran *course review horay* juga merupakan suatu model pembelajaran dengan pengujian pemahaman siswa menggunakan soal yang ditulis pada kartu atau kotak yang dilengkapi nomor.<sup>35</sup> Siswa atau kelompok yang memahami materi dengan baik akan mampu menjawab soal dengan benar. Model pembelajaran *Course Review Horey*

---

<sup>34</sup> Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, 229–230.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 230.

(CRH) adalah suatu model pembelajaran yang menguji pemahaman siswanya dengan menggunakan strategi games, di mana jika siswa mampu menjawab dengan benar maka siswa akan berteriak "hore". CRH sebagai tipe dari model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu:

a. Kelebihan

Model pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Strukturnya yang menarik dan dapat mendorong siswa untuk dapat terjun ke dalamnya;
- 2) Metode yang tidak monoton karena diselingi dengan hiburan, sehingga suasana tidak menegangkan;
- 3) Semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan;
- 4) *Skill* kerja sama antar siswa yang semakin terlatih.<sup>36</sup>

b. Kelemahan

Meski demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* ini juga memiliki kelemahan, seperti:

- 1) Penyebaran nilai antar siswa pasif dan aktif;
- 2) Adanya peluang untuk curang;
- 3) Beresiko mengganggu suasana belajar kelas lain.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid., 231.

### 3. Tujuan Pembelajaran dengan Model *Course Review Horay* (CRH)

Tujuan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* ialah sebagai berikut:

- a. Mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar.<sup>38</sup> Model ini menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan guru dengan cara menyelesaikan soal-soal, sehingga aktifitas belajar banyak berpusat pada siswa dan guru bertindak sebagai penyampai informasi, fasilitator dan pembimbing. Suasana belajar dan interaksi yang menyenangkan membuat siswa lebih menikmati pelajaran dan tidak mudah bosan bahkan mendorong siswa untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Melatih siswa untuk mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial yang berdampak positif pada prestasi akademik.<sup>39</sup> Pembelajaran model ini melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan kerja sama. Hal ini dapat memberikan kontribusi untuk membantu siswa yang kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep belajar sehingga semua siswa dalam kelas dapat mencapai tujuan belajar yang maksimal.

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Lailatul Mufidah and Kk, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Course Review Horay* di Sekolah Dasar Negeri 30/VIII Wirotho Agung," *Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2021): 14.

<sup>39</sup> Ibid.



c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.<sup>40</sup> Melalui model ini dapat digunakan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat menarik minat siswa untuk ikut serta aktif dalam proses pembelajaran.

#### 4. Syarat dan Ciri-ciri CRH

Dalam aplikasinya, model pembelajaran *Course Review Horay* tidak hanya membuat siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik tetapi juga melatih siswa untuk memiliki hubungan sosial yang positif. Pembelajaran *Course Review Horay* dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif di antara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan mengembangkan keterampilan kerja sama antar kelompok.<sup>41</sup> Ciri utama model pembelajaran *Course Review Horay* adalah siswa yang terbagi dalam beberapa kelompok menyediakan yel-yel yang kreatif dan disukai, kemudian di akhir yel-yel mereka harus teriak "hore!".

#### 5. Pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH) dalam Pembelajaran PAK

Pembelajaran PAK di sekolah perlu menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang

---

<sup>40</sup> Ibid., 15.

<sup>41</sup> Ignatius Jodi Kusfabianto, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran *Course Review Horay* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD," *JTAM (Teori dan Aplikasi Matematika)* 3, no. 2 (2019): 88.

kreatif dan menyenangkan dapat menstimulus minat belajar siswa sehingga mengalami peningkatan. Salah satu langkah yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran PAK yang kreatif dan menyenangkan ialah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tetapi sudah digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas, untuk mengajarkan berbagai macam mata pelajaran, digunakan sebagai cara utama dalam mengatur kelas.<sup>42</sup> Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang tepat. Alasan pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan secara khusus dalam pembelajaran PAK, karena penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pencapaian prestasi siswa dan juga akibat-akibat positif lainnya seperti dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, meningkatkan minat belajar, menyelesaikan masalah, serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.<sup>43</sup> Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran, di mana dapat

---

<sup>42</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2010), 4.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 5.

mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang etnik yang berbeda dan antara siswa-siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka.

Model pembelajaran kooperatif sendiri terdiri dari beberapa tipe, salah satunya ialah tipe *Course Review Horay*. Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>44</sup> Pada model pembelajaran *course review horay* guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dan tiap kelompok membuat yel-yel masing-masing dan berkompetisi untuk mendapatkan poin sebanyak-banyaknya dengan menjawab pertanyaan dari guru dengan benar.<sup>45</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe CRH dalam pembelajaran PAK, berusaha untuk menguji sampai dimana pemahaman yang dimiliki oleh siswa, melatih siswa menyelesaikan masalah dalam sebuah kelompok kecil, dan meningkatkan minat siswa untuk belajar secara khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Ada pun langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay*, adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;

---

<sup>44</sup> Nurul Zulhulaifah and Dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA N 1 Kota Bengkulu," *Pendidikan dan Ilmu Kimia* 2, no. 2 (2018): 159.

<sup>45</sup> Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, 230–231.

- b. Guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab;
- c. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok;
- d. Guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskan jawabannya;
- e. Guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi;
- f. Pertanyaan yang dijawab dengan benar, siswa memberi tanda check list dan langsung berteriak 'horee!!' atau menyanyikan yel-yelnya;
- g. Nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak "horee!!";
- h. Guru memberikan reward kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh horee!.<sup>46</sup>

### C. Hakikat Minat Belajar

#### 1. Arti Minat Belajar

Dalam proses pembelajaran minat belajar menjadi salah satu hal yang sangat penting, sebab dengan adanya minat siswa menjadi termotivasi untuk mau belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>47</sup> Karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang

---

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 180.

bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.<sup>48</sup> Jadi, minat adalah suatu rasa suka yang lebih terhadap suatu hal atau aktifitas yang diperlukan untuk sebuah keberhasilan dalam sebuah proses. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Hal ini berarti bahwa minat dapat dikembangkan pada diri seorang anak didik. Untuk dapat mengembangkan minat bagi siswa di kelas, maka sangat diperlukan cara yang tepat dalam proses pembelajaran di kelas.

Belajar menjadi sebuah kegiatan yang wajib dilakukan oleh siswa karena belajar merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah serta untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Pengertian belajar adalah suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan diperoleh keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.<sup>49</sup> Lester D. Crow dalam Sagala mengemukakan bahwa “belajar adalah upaya untuk memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap”.<sup>50</sup> Belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

---

<sup>48</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 136.

<sup>49</sup> Asis Sefuddin, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Rosdakarya Offset, 2014), 8.

<sup>50</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2012), 13.

Berdasarkan pengertian di atas, minat belajar merupakan dorongan-dorongan dari dalam diri peserta didik secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran dan menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya.<sup>51</sup> Dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah kehendak yang timbul dalam diri seseorang karena adanya pemusatan perhatian, ketertarikan, dan perasaan senang terhadap suatu objek tertentu (kegiatan pembelajaran) untuk mendapatkan perubahan ke arah yang positif.

## 2. Ciri-ciri Siswa Memiliki Minat Belajar

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar siswa, karena akan mendorong siswa untuk belajar dengan sebaik-baiknya terhadap pelajaran yang diminatinya. Ciri-ciri siswa memiliki minat belajar ialah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada proses pembelajaran, dan minat belajarnya dipengaruhi oleh budaya.<sup>52</sup> Ketika siswa memiliki minat dalam belajar, maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang

---

<sup>51</sup> Weni Gurita Aedi, "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika dengan Pendekatan Open-Ended," *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia* 3, no. 2 (2018): 41.

<sup>52</sup> Syardiansah, "Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II)," *Manajemen dan Keuangan* 5, no. 1 (2016): 444.

baik dalam pencapaian prestasi belajar. Ciri-ciri siswa yang mempunyai minat belajar yaitu:

- a. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus;
- b. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya;
- c. Memperoleh sebuah kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminatinya;
- d. Lebih menyukai hal yang diminati daripada hal yang lainnya;
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.<sup>53</sup>

Minat belajar siswa dapat dilihat dari perilaku yang dinampakkan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki minat belajar akan memperlihatkan ciri-ciri perilaku, seperti melalui rasa suka atau senang dalam mengikuti aktivitas belajar, menunjukkan perhatian saat belajar, memiliki kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tidak ingin melewatkan sedikit pun dari materi, dan selalu berpartisipasi dalam proses pembelajaran misalnya bertanya jika ada yang tidak dipahami.<sup>54</sup> Dengan demikian siswa yang memiliki minat belajar akan selalu memiliki perasaan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, memiliki

---

<sup>53</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 57.

<sup>54</sup> Septiani dkk, "Analisis Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning dengan Pendekatan STEM pada Materi Vektor Di Kelas X MIPA 3 SMAN 2 Jember," 65.

perhatian dalam belajar, selalu tekun dalam mengerjakan tugas, dan selalu berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Djamarah dalam jurnal Syardiansah menekankan bahwa indikator minat belajar yaitu rasa suka atau senang, adanya rasa ketertarikan, memberikan perhatian dan berpartisipasi dalam aktivitas belajar.<sup>55</sup> Indikator dari minat belajar ialah perasaan senang ditandai dengan siswa yang selalu belajar tanpa dipaksa, ketertarikan siswa dapat dilihat pada rasa ingin tahu dan penerimaan pada tugas yang diberikan, perhatian siswa dapat dilihat pada konsentrasi siswa ketika mengikuti pembelajaran dan berdiskusi, dan indikator keterlibatan atau partisipasi dapat dilihat melalui kegiatan tanya jawab mengenai materi ketika proses pembelajaran berlangsung.

a. Perasaan Senang

Siswa yang berminat terhadap suatu objek akan merasa senang jika mempelajarinya tanpa merasa bosan, sehingga siswa akan memiliki perasaan senang terhadap proses pembelajaran, tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar, dan selalu hadir saat kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>56</sup> Siswa memiliki perasaan senang untuk belajar akan selalu disiplin dalam proses

---

<sup>55</sup> Syardiansah, "Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II)," 444.

<sup>56</sup> Haryadi Mujiyanto, "Pemanfaatan Youtube sebagai Media Ajar dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar," *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian* 5, no. 1 (2019): 140–141.



pembelajaran ditunjukkan dengan tidak pernah terlambat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, selalu hadir saat proses pembelajaran berlangsung, dan tidak bosan untuk mengulangi pelajaran.

b. Ketertarikan

Ketertarikan berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan atau berupa pengalaman afektif yang dirangsang kegiatan tersebut. Siswa yang memiliki ketertarikan akan sangat antusias mengikuti proses pembelajaran dan tidak menunda tugas yang diberikan kepadanya.<sup>57</sup> Siswa yang antusias belajar selalu mempersiapkan buku pelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai, tidak keluar masuk kelas saat pembelajaran berlangsung, dan rajin mengerjakan tugas tepat waktu.

c. Perhatian

Perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan hal yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Perhatian siswa ditunjukkan dengan konsentrasi dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan materi yang guru sampaikan serta

---

<sup>57</sup> Ibid., 141.

mencatat materi.<sup>58</sup> Ketika siswa berkonsentrasi belajar akan memperhatikan guru dengan sungguh-sungguh tanpa memperdulikan pengaruh dari sekitar seperti teman yang ribut dan mengajaknya bercerita sehingga tidak melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran berlangsung, serta mendorong teman yang lain untuk memperhatikan penjelasan materi oleh guru.

d. Keterlibatan

Ketertarikan seseorang akan suatu objek mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk terlibat dalam melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Keterlibatan siswa akan ditunjukkan dengan aktif dalam diskusi, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan.<sup>59</sup> Siswa yang aktif dalam diskusi akan menyampaikan pendapatnya, saling membantu anggota dalam kelompok, berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung, melakukan dengan baik pembagian tugas atau apa yang telah disepakati dalam kelompok, dan mendorong anggota lain untuk berpartisipasi dalam kelompok.

---

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dikelompokkan menjadi dua, yaitu bersumber dari dalam diri (faktor internal), maupun yang berasal dari luar (faktor eksternal).

#### a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan adanya sebuah pengaruh yang berasal dari dalam diri individu sendiri.<sup>60</sup> Artinya bahwa minat belajar seseorang dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dalam diri, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Faktor *Fisiologis* atau kondisi fisik. Kemampuan belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik. Siswa yang jasmaninya dalam keadaan segar akan berbeda dengan siswa yang dalam keadaan lelah. Selain itu kebutuhan gizi di dalam tubuh dan kondisi panca indra juga sangat mempengaruhi minat belajar.<sup>61</sup>
- 2) Faktor *Psikologis*, proses belajar mengajar akan berhasil apabila didukung oleh faktor psikologis dari siswa, yang terdiri dari:
  - a) Motivasi, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang karena adanya dorongan

---

<sup>60</sup> Nurmiati Marbun and Lamtiur Pasaribu, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen di Sekolah," *Christian Humaniora* 5, no. 1 (2021): 49.

<sup>61</sup> Ibid.

yang timbul dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.<sup>62</sup>

- b) Bakat. Bakat menumbuhkan minat yang kuat agar konsisten belajar dalam satu bidang yang dianggap unggul dalam bidang tersebut. Guru PAK perlu melakukan pendekatan terhadap siswa, sehingga dapat mengenal dan memahami pribadi mereka termasuk bakat yang dimiliki.<sup>63</sup>
- c) Kecerdasan. faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa karena sangat menentukan kualitas belajar ialah kecerdasan. Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja tetapi juga ditentukan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>64</sup>

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri, yaitu:

- 1) Keluarga, adanya perhatian dukungan dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua akan memberikan motivasi yang sangat baik, bagi perkembangan minat anak.<sup>65</sup>
- 2) Guru dan fasilitas sekolah, faktor guru merupakan faktor yang penting pada proses belajar mengajar, cara guru menyajikan

---

<sup>62</sup> Ibid., 50.

<sup>63</sup> Ibid., 51.

<sup>64</sup> Ibid., 51–52.

<sup>65</sup> Ibid., 52–53.

pelajaran dikelas dan penguasaan materi pelajaran yang tidak membuat siswa malas, akan mempengaruhi minat belajar siswa. Demikian pula sarana dan fasilitas yang kurang mendukung seperti buku pelajaran, ruang kelas, laboratorium yang tidak lengkap dapat mempengaruhi minat siswa.<sup>66</sup>

- 3) Media massa, kemajuan teknologi seperti VCD, HP, Televisi dan lain-lain, semua itu dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Media massa sangat berguna bagi siswa mengalami proses belajar. Jika siswa menggunakan media untuk membantu proses belajar mengajar maka akan berkembang, tetapi bila waktu belajarnya dipakai nonton TV atau digunakan untuk yang lain yang tidak semestinya tentunya akan berdampak negative.<sup>67</sup>
- 4) Teman sepergaulan, sesuai dengan masa perkembangan siswa yang senang membuat kelompok dan banyak bergaul dengan kelompok yang diminati, teman pergaulan yang ada disekelilingnya berpengaruh pada minat belajar anak. Bila teman bergaulnya malas belajar, maka minat belajar anak akan berkurang demikian sebaliknya, jika siswa bergaul dengan teman yang minat belajar tinggi maka ia juga akan terpengaruh.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Ibid., 54–57.

<sup>67</sup> Ibid., 59–60.

<sup>68</sup> Ibid., 60.

#### D. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Minat Belajar

Minat belajar siswa dapat meningkat melalui beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa ialah model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan ialah model pembelajaran kooperatif. Alasan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan minat belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Melalui model pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama, dalam kelompok untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru, sehingga jika ingin agar kelompoknya berhasil, mereka akan mendorong anggota kelompoknya untuk lebih baik, melakukan usaha maksimal, dan saling bekerja sama.<sup>69</sup>
2. Model pembelajaran kooperatif yang memberikan *reward* bagi kelompok yang berhasil sangat penting untuk meningkatkan minat belajar siswa, karena siswa melaksanakan kerja sama dalam kelompok tidak hanya karena disuruh untuk bekerja sama, tetapi karena mereka juga punya alasan untuk saling mendukung pencapaian prestasi dengan serius yaitu mendapatkan *reward*.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, 8–9.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 11.

3. Kompetisi kelompok menjadi sarana untuk memotivasi siswa agar tertarik dan memberikan perhatian pada kegiatan pembelajaran, serta bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya.<sup>71</sup>
4. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa akan senang karena mereka dapat mengaplikasikan ide-ide dalam pembelajaran kelompok.<sup>72</sup>

#### E. Karakteristik Siswa Kelas V SD

##### 1. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Karakteristik siswa dapat diidentifikasi sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran.<sup>73</sup> Jika dalam proses pembelajaran guru kurang memperhatikan karakteristik siswa dan menjadikannya sebagai pijakan dalam pembelajaran, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, mudah merasa bosan, bahkan menurunkan minat terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru. Dengan demikian karakteristik anak pada usia Sekolah Dasar, perlu diketahui oleh guru agar dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat. Siswa Sekolah Dasar dibagi dalam dua fase, yaitu siswa kelas rendah pada tingkatan kelas satu, dua, dan tiga dengan rentang umur 6-9 tahun dan siswa kelas tinggi pada tingkatan

---

<sup>71</sup> Ibid., 28.

<sup>72</sup> Pingga, "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen," 220–221.

<sup>73</sup> Nevi Septianti and Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2," *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2020): 11.

kelas empat, lima, dan enam dengan rentang umur 9-13 tahun.<sup>74</sup> Siswa kelas lima SD berada pada fase kelas tinggi, dengan sifat khas sebagai berikut:

- a. Pada fase ini danya minat siswa terhadap kehidupan praktis sehari-hari;
- b. Realistik, ingin tahu dan ingin belajar;
- c. Menjelang akhir telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus;
- d. Sampai sekitar umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya; dan
- e. Gemar membentuk kelompok sebaya.<sup>75</sup>

Masa kelas tinggi SD juga dimana anak laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan anak perempuan, anak mengalami peningkatan pada tekanan darah dan metabolisme tubuh, sudah bisa menggunakan logikanya dalam menalar suatu hal menggunakan bantuan benda konkrit.<sup>76</sup> Karakteristik siswa SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan atau

---

<sup>74</sup> Riri Zulvira and Kk, "Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar," *Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1848.

<sup>75</sup> Ni Wayan Astini and Ni Kadek Rini Purwati, "Strategi Pembelajaran Matematika berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar," *Emasains: Edukasi Matematika dan Sains IX*, no. 1 (2020): 4.

<sup>76</sup> Andriani Safitri and Kk, "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9335.



memperagakan sesuatu secara langsung.<sup>77</sup> Pada dasarnya siswa SD masih sangat menyukai kegiatan yang menyenangkan seperti bermain, sehingga pendidik harus mampu merancang pembelajaran dengan memfasilitasi siswa untuk dapat bergerak dengan bebas dan tetap berada pada situasi pembelajaran.

## 2. Materi PAK yang Dieksperimenkan

Dalam penelitian ini materi PAK kelas V SD yang akan dieksperimenkan ialah pada pelajaran XIII dengan tema “Jadilah Berkat Bagi Sesamamu”. Bahan Alkitab dari materi ini ialah Lukas 21:1-4 dan Kisah Para Rasul 2:41-47. Peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* untuk melihat minat belajar siswa. Dalam proses pembelajaran materi ini, peneliti akan melihat dan mengamati minat siswa yang meningkat atau bahkan masih sama dengan sebelumnya.

## F. Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang digunakan guru menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Minat belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar serta menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pada pembelajaran PAK di kelas V SDN 18 Mengkendek masih kurang

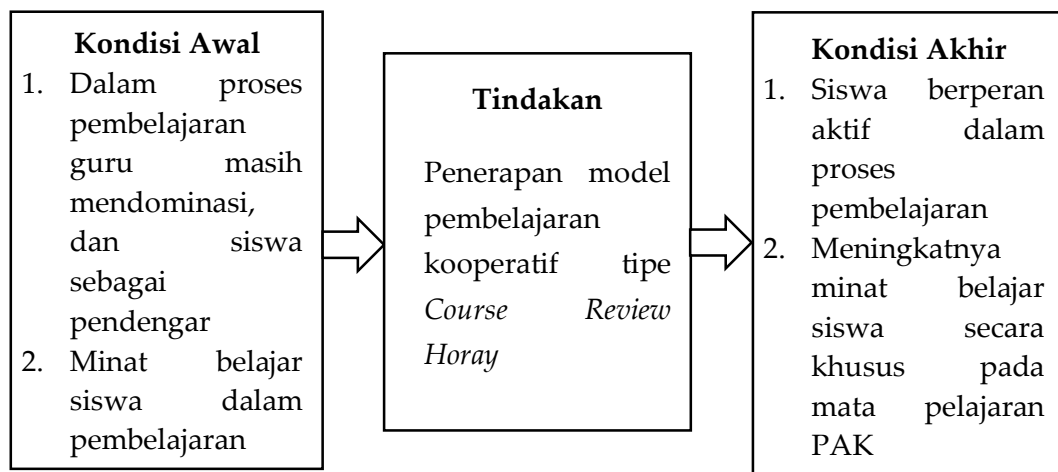
---

<sup>77</sup> Mutia, “Characteristics of Children Age of Basic Education,” *Fitrah* 3, no. 1 (2021): 118–119.

maksimal. Siswa dalam menanggapi materi, diskusi, bertanya, berpendapat, mengajukan saran maupun ide masih kurang. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan kurang efektif serta membuat siswa lebih cepat bosan dan sulit menerima materi pembelajaran, sehingga berpengaruh pada minat belajar siswa.

Melihat dari permasalahan tersebut, peneliti mengajukan solusi untuk membantu memecahkan masalah tersebut dengan cara diterapkannya model pembelajaran yang membantu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH). Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Pada penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH), siswa akan aktif mulai dari berdiskusi, mengutarakan pendapat, bekerja sama, dan menerima pendapat dari sesamanya.

Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan akan memberi hasil dan dampak seperti siswa terbiasa bekerja sama dalam diskusi kelompok, mengerjakan latihan dan menanamkan rasa percaya diri terhadap hasil kerjanya, serta meningkatnya minat belajar siswa seiring dengan rasa ingin tahu untuk bisa mengerjakan soal-soal. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dapat disajikan kerangka berpikir dalam bentuk skema berikut:



#### G. Penelitian Terdahulu

Melihat kajian-kajian yang dilakukan, ada beberapa penelitian terdahulu dari berbagai sumber, antara lain: Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ellya Novera, dkk (2021), membahas tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar. Dari topik tersebut ada persamaan dengan topik yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*

dan pada tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya ialah Novera melakukan penelitian pada mata pelajaran Matematika kelas IV Gugus Bina Budaya Durian Tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti fokus pada mata pelajaran PAK di kelas V SDN 18 Mengkendek untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Ignatius Jodi Kusfabianto, dkk (2019), meneliti tentang penerapan model pembelajaran *course review horay* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika kelas IV SD. Dari topik Ignatius juga memiliki persamaan dengan topik yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Perbedaannya ialah Ignatius fokus pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SDN Bejalen, Jawa Tengah dan dampak penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* yang mana untuk memperbaiki keaktifan dan hasil belajar siswa. Sedangkan peneliti membahas tentang peningkatan minat belajar pada mata pelajaran PAK di kelas V SDN 18 Mengkendek.

Nurul Zulhulaifah, dkk (2018) membahas pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SMAN 1 Kota Bengkulu pada mata pelajaran Kimia. Persamaan antara topik yang dibahas oleh Nurul dengan topik yang akan dikaji peneliti ialah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Perbedaannya ialah Nurul Zulhulaifah, dkk fokus untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, pada mata

pelajaran Kimia kelas X IPA 5 SMAN 1 Kota Bengkulu. Sedangkan peneliti fokus peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAK di kelas V SDN 18 Mengkendek.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa telah banyak dilakukan penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* pada beberapa mata pelajaran dan pada tingkat pendidikan, namun belum ada yang melakukan penelitian dengan menggunakan model CRH pada siswa kelas V di SDN 18 Mengkendek dengan tujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa, sehingga diharapkan penerapan model ini juga akan memberikan hasil yang baik pada mata pelajaran PAK. Dengan demikian, hendak melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas V SDN 18 Mengkendek.

#### H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* di SDN 18 Mengkendek dilaksanakan dengan baik, dapat meningkatkan minat belajar siswa, secara khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas V SDN 18 Mengkendek.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah di kelas.<sup>78</sup> Model PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah mengikuti model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin.<sup>79</sup> Tahapan dalam siklus, yaitu diawali dengan refleksi awal, selanjutnya perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

---

<sup>78</sup> Rukminingsih and Kk, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 141–143.

<sup>79</sup> IAKN Toraja, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Tana Toraja: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAKN Toraja, 2022), 120–123.

